

REVITALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF: OPTIMALISASI KOLABORASI KEGIATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Winda Restalia¹, Atiyah², Rahmat Kamal³

Pascasarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3}

e-mail: winda.restalia24009@mhs.uingusdur.ac.id¹, atiyah24004@mhs.uingusdur.ac.id²,
rahmat.kamal@uingusdur.ac.id³

ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil akademik dan keterampilan sosial siswa. Namun, implementasinya sering kali tidak optimal karena kurangnya pemahaman guru tentang strategi kolaboratif, manajemen kelompok yang tidak efektif, dan penilaian yang tidak adil. Artikel ini bertujuan untuk merevitalisasi strategi pembelajaran kooperatif melalui pendekatan sistematis yang menekankan optimalisasi kolaborasi untuk mencapai kesuksesan belajar. Dengan menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini menganalisis berbagai model pembelajaran kooperatif, termasuk *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, *Jigsaw*, dan *Think-Pair-Share*, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi pembelajaran kooperatif memerlukan beberapa langkah kunci, yaitu (1) pelatihan guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang dan mengelola pembelajaran kolaboratif, (2) pembentukan kelompok belajar yang heterogen untuk mendorong dinamika positif dan inklusivitas, (3) integrasi teknologi digital untuk memfasilitasi kolaborasi baik dalam pembelajaran luring maupun daring, dan (4) penerapan sistem penilaian autentik yang menggabungkan aspek individu dan kelompok. Optimalisasi kolaborasi dalam pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual yang lebih mendalam, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Kata Kunci: *Pembelajaran kooperatif, optimalisasi kolaborasi, strategi pembelajaran, penilaian autentik.*

ABSTRACT

Cooperative learning has been recognized as an effective approach in improving students' academic outcomes and social skills. However, its implementation is often suboptimal due to teachers' lack of understanding of collaborative strategies, ineffective group management, and unfair assessments. This article aims to revitalize cooperative learning strategies through a systematic approach that emphasizes optimizing collaboration to achieve learning success. Using a literature review method, this study analyzes various cooperative learning models, including Student Teams-Achievement Divisions (STAD), Jigsaw, and Think-Pair-Share, and identifies challenges and solutions in their implementation. The results of the study indicate that revitalizing cooperative learning requires several key steps, namely (1) ongoing teacher training to improve competence in designing and managing collaborative learning, (2) the formation of heterogeneous learning groups to encourage positive dynamics and inclusivity, (3) integration of digital technology to facilitate collaboration in both offline and online learning, and (4) the implementation of an authentic assessment system that combines individual and group aspects. Optimizing collaboration in cooperative learning has been proven to increase learning motivation, deeper conceptual understanding, and the development of 21st century skills such as communication, creativity, and problem solving.

Keywords: *Cooperative learning, optimizing collaboration, learning strategies, authentic assessment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks yang menuntut pendekatan pembelajaran inovatif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika masyarakat modern (Thana and Hanipah 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran kooperatif (cooperative learning) muncul sebagai strategi pedagogis yang menjanjikan untuk mengembangkan tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga keterampilan sosial yang esensial (Huliyah and others 2021). Penelitian selama beberapa dekade terakhir secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif ini mampu meningkatkan hasil akademik sekaligus membangun kompetensi interpersonal seperti kerja tim, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah secara kolektif (Lisbet et al. 2024). Namun ironisnya, meskipun telah banyak dibuktikan keefektifannya secara empiris, implementasi pembelajaran kooperatif di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural yang signifikan (El-Yunusi et al, 2023).

Permasalahan mendasar dalam penerapan pembelajaran kooperatif seringkali berakar pada pemahaman yang parsial tentang hakikat kolaborasi dalam pembelajaran. Banyak praktik di kelas hanya berhenti pada pengelompokan siswa tanpa disertai dengan desain tugas yang benar-benar menuntut interdependensi positif (Masturin 2022). Fenomena "pseudo-kooperatif" ini ditandai dengan aktivitas kelompok yang sebenarnya dapat diselesaikan secara individual, sehingga kehilangan esensi kolaborasi yang seharusnya. Selain itu, masalah manajemen kelas sering menjadi penghambat utama, di mana guru kesulitan menciptakan dinamika kelompok yang seimbang dan produktif. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tanpa struktur yang tepat, pembelajaran kooperatif justru dapat memunculkan ketimpangan partisipasi dimana siswa yang lebih mampu mendominasi sementara yang lain menjadi penumpang pasif (Wijayanto 2022).

Tantangan sistemik lain muncul dari aspek penilaian yang seringkali tidak mencerminkan kontribusi individual dalam kerja kelompok. Sistem penilaian konvensional yang memberikan nilai sama untuk seluruh anggota kelompok tanpa mempertimbangkan tingkat partisipasi masing-masing individu justru dapat mengurangi motivasi belajar (Sukardi 2022). Masalah ini diperparah oleh keterbatasan waktu pelatihan guru dan tekanan kurikulum yang padat, yang sering membuat pendidikan memilih metode pembelajaran yang lebih praktis meskipun kurang efektif. Dalam konteks pendidikan Indonesia, tantangan ini semakin kompleks dengan adanya keragaman kemampuan siswa dan keterbatasan sumber daya di berbagai daerah.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk merevitalisasi praktik pembelajaran kooperatif melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Beberapa studi terbaru menunjukkan potensi besar integrasi teknologi digital dalam memfasilitasi kolaborasi yang lebih inklusif dan terukur (Novita 2024). Selain itu, perkembangan dalam desain penilaian autentik menawarkan solusi untuk masalah akuntabilitas individual dalam kerja kelompok. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan kerangka komprehensif yang memadukan berbagai inovasi terbaru dalam pembelajaran kooperatif, dengan fokus pada implementasi yang feasible dalam berbagai konteks pendidikan (Akbar et al. 2023).

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran kooperatif. Dari perspektif teoretis, kajian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang lebih adaptif dengan kebutuhan abad 21. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan operasional bagi pendidik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran kooperatif yang efektif. Dalam skala yang lebih luas, optimalisasi

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

pembelajaran kooperatif memiliki implikasi penting bagi pengembangan budaya kolaborasi dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menjadi fondasi masyarakat modern.

Temuan awal menunjukkan lima pilar utama dalam revitalisasi pembelajaran kooperatif (Sapitri et al, 2022): (1) pelatihan guru yang komprehensif dan berkelanjutan, (2) desain kelompok dan tugas yang menuntut interdependensi positif, (3) integrasi teknologi pendukung kolaborasi, (4) sistem penilaian yang adil dan transparan, serta (5) strategi manajemen kelas yang efektif. Kelima komponen ini saling terkait dan harus diimplementasikan secara holistik untuk mencapai hasil optimal. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor kontekstual seperti ukuran kelas, keragaman kemampuan siswa, dan ketersediaan infrastruktur sebagai variabel penting yang perlu dipertimbangkan dalam adaptasi model.

Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan berkolaborasi telah menjadi kompetensi kritis yang menentukan kesiapan individu menghadapi dunia kerja masa depan. World Economic Forum menempatkan *teamwork* dan kolaborasi sebagai salah satu dari sepuluh keterampilan utama yang dibutuhkan di era digital. Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran kooperatif tidak hanya relevan untuk peningkatan hasil akademik, tetapi lebih luas lagi untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan abad 21 (Kusumawati et al. 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya transformasi pendidikan menuju model yang lebih kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) yang sistematis untuk menganalisis dan mensintesis berbagai sumber informasi ilmiah (Sulistiyo and others 2023). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran komprehensif pada beberapa basis data akademik ternama, yaitu *Google Scholar*, ERIC, dan *ScienceDirect*. Pencarian literatur difokuskan menggunakan kata kunci spesifik seperti “*cooperative learning*,” “*collaborative learning strategies*,” dan “*effective group learning*,” dengan kriteria inklusi utama berupa publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yakni antara tahun 2014 hingga 2024, untuk memastikan relevansi dan kekinian temuan.

Data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, dan artikel pendidikan terpercaya, selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami pola-pola utama terkait tantangan implementasi pembelajaran kooperatif, strategi-strategi yang terbukti efektif, serta dampak penerapannya terhadap hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini mengadopsi metode sintesis integratif guna membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai jenis studi, mencakup penelitian kuantitatif seperti desain eksperimen dengan uji *pretest-posttest* maupun penelitian kualitatif seperti studi kasus yang dilaksanakan di lingkungan sekolah (Ardyan et al. 2023).

Untuk memperkuat validitas data dan kesimpulan yang ditarik, diterapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dan temuan dari berbagai peneliti dan publikasi berbeda guna meminimalkan potensi bias. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap praktik-praktik terbaik (*best practices*) dari sekolah-sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan model-model pembelajaran kooperatif spesifik, seperti model *Jigsaw* dan *STAD (Student Teams-Achievement Divisions)*, dalam kurikulum mereka. Hasil keseluruhan dari kajian literatur dan sintesis ini kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi revitalisasi strategi pembelajaran kooperatif yang berbasis bukti, dengan mempertimbangkan peran guru, desain kelompok, dan integrasi teknologi, serta dilengkapi dengan tabel komparatif

untuk memetakan kelebihan dan kekurangan setiap strategi sebagai panduan praktis bagi pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur yang mendalam terhadap berbagai model pembelajaran kooperatif dan tantangan implementasinya, kajian ini menghasilkan beberapa langkah kunci yang diyakini dapat merevitalisasi dan mengoptimalkan efektivitas pembelajaran kooperatif.

1. Pelatihan Guru yang Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Kolaboratif

Salah satu temuan utama dalam kajian ini adalah krusialnya peran guru sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran kooperatif yang efektif. Kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dasar kolaborasi, variasi model pembelajaran kooperatif (seperti Student Teams-Achievement Divisions (STAD), Jigsaw, Think-Pair-Share, Group Investigation, dan lain-lain), serta strategi pengelolaan dinamika kelompok seringkali menjadi penghalang utama. Oleh karena itu, pelatihan guru yang berkelanjutan dan komprehensif menjadi suatu keharusan (Wulandari 2025).

Pelatihan ini tidak hanya sebatas pengenalan teoritis terhadap berbagai model pembelajaran kooperatif, tetapi juga harus mencakup aspek praktis dalam merancang aktivitas pembelajaran kolaboratif yang bermakna, mengelola interaksi antar siswa dalam kelompok, memfasilitasi diskusi yang produktif, dan mengatasi potensi konflik yang mungkin timbul. Selain itu, pelatihan juga perlu membekali guru dengan kemampuan untuk mengadaptasi model-model kooperatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan siswa yang beragam (Hidayat 2016).

Lebih lanjut, pelatihan yang efektif harus bersifat berkelanjutan, tidak hanya diberikan dalam satu waktu. Guru perlu mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman, berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi, dan mempelajari praktik-praktik terbaik dari kolega mereka. Pengembangan komunitas belajar guru yang fokus pada pembelajaran kooperatif dapat menjadi wadah yang efektif untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman (Akbar et al. 2023). Dengan guru yang memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan yang memadai, implementasi pembelajaran kooperatif akan menjadi lebih terarah dan berpotensi menghasilkan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

2. Pembentukan Kelompok Belajar yang Heterogen sebagai Strategi untuk Mendorong Dinamika Positif dan Inklusivitas

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa pembentukan kelompok belajar yang heterogen, di mana siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, gaya belajar, dan minat yang berbeda dikumpulkan dalam satu kelompok, memiliki dampak positif terhadap proses dan hasil belajar. Heterogenitas dalam kelompok menciptakan peluang bagi siswa untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain. Siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat berperan sebagai tutor sebaya, memperkuat pemahaman mereka sendiri melalui proses menjelaskan konsep kepada teman-temannya. Sementara itu, siswa dengan kemampuan yang lebih rendah dapat memperoleh dukungan dan bimbingan dari teman sebaya dalam lingkungan yang lebih nyaman dan tidak mengintimidasi (Susetyo et al. 2023).

Selain manfaat akademik, kelompok heterogen juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, meningkatkan keterampilan komunikasi dan negosiasi, serta membangun rasa kebersamaan dan inklusivitas (Sa'adah et al, 2025). Manajemen kelompok yang efektif oleh guru menjadi kunci

dalam memastikan bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dan merasa dihargai. Guru perlu membimbing siswa dalam menetapkan tujuan kelompok, membagi tugas secara adil, dan mengembangkan norma-norma kelompok yang mendukung kolaborasi yang produktif.

3. Integrasi Teknologi Digital sebagai Fasilitator Kolaborasi dalam Pembelajaran Luring dan Daring

Era digital menawarkan berbagai alat dan platform yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya dan memfasilitasi pembelajaran kooperatif, baik dalam konteks pembelajaran tatap muka (luring) maupun pembelajaran jarak jauh (daring) (Hertina et al. 2024). Dalam pembelajaran luring, teknologi dapat digunakan untuk berbagi sumber daya digital, memfasilitasi komunikasi antar kelompok, mendokumentasikan hasil kerja kelompok, dan menyajikan temuan mereka. Aplikasi kolaborasi daring, seperti platform berbagi dokumen, papan tulis virtual, dan alat konferensi video, memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara efektif meskipun tidak berada di lokasi yang sama.

Integrasi teknologi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan alat-alat digital yang interaktif dapat memfasilitasi brainstorming, pemecahan masalah bersama, dan pembuatan produk kolaborasi yang kreatif (Jayadih, Suhardi, and Rubini 2024). Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat bantu, dan efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikannya ke dalam desain pembelajaran kooperatif. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung tujuan pembelajaran dan mempromosikan interaksi dan kolaborasi yang bermakna antar siswa.

4. Penerapan Sistem Penilaian Autentik yang Menggabungkan Aspek Individu dan Kelompok

Salah satu tantangan dalam pembelajaran kooperatif adalah bagaimana menilai kontribusi individu dalam konteks kerja kelompok. Sistem penilaian yang hanya berfokus pada hasil akhir kelompok dapat menimbulkan masalah ketidakadilan dan kurang memotivasi partisipasi aktif dari semua anggota (Dananjaya 2023). Oleh karena itu, kajian ini menekankan pentingnya penerapan sistem penilaian autentik yang mampu mengukur baik hasil belajar individu maupun kontribusi siswa dalam proses kolaborasi kelompok.

Penilaian autentik dapat mencakup berbagai metode, seperti observasi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, evaluasi teman sejawat (peer assessment) di mana siswa memberikan umpan balik tentang kontribusi anggota kelompok lainnya, penilaian terhadap presentasi kelompok, evaluasi terhadap produk kolaborasi (misalnya laporan, poster, video), serta penilaian individu yang terkait dengan materi yang dipelajari dalam kelompok (Akbar et al. 2023). Dengan mengintegrasikan berbagai metode penilaian ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman dan keterampilan siswa, serta mengidentifikasi area di mana siswa perlu meningkatkan diri.

Penerapan sistem penilaian yang transparan dan adil juga penting untuk membangun kepercayaan dan akuntabilitas dalam kelompok. Kriteria penilaian yang jelas harus dikomunikasikan kepada siswa sejak awal, dan umpan balik yang konstruktif harus diberikan secara teratur untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam bekerja sama (Wiliyanti et al. 2025).

5. Dampak Optimalisasi Kolaborasi dalam Pembelajaran Kooperatif

Hasil kajian literatur ini secara konsisten menunjukkan bahwa optimalisasi kolaborasi dalam pembelajaran kooperatif melalui langkah-langkah yang telah diuraikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek pembelajaran siswa (Septiana and Saputra 2025):

Ketika siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam dinamika kelompok, motivasi belajar mereka secara alami akan mengalami peningkatan yang signifikan. Perasaan bahwa kontribusi individu mereka dihargai dan memiliki dampak nyata terhadap hasil kelompok menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Interaksi sosial yang terjadi secara intensif dalam kelompok juga memainkan peran krusial dalam membangkitkan semangat ini. Dengan demikian, keterlibatan aktif dan apresiasi menjadi fondasi penting bagi terbangunnya gairah belajar yang lebih besar (Antika et al, 2019)

Lingkungan belajar yang positif dan menarik seringkali lahir dari interaksi sosial yang suportif antar anggota kelompok. Adanya rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan kelompok mendorong setiap individu untuk berpartisipasi secara maksimal dan saling membantu. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, baik dalam bentuk penjelasan tambahan maupun dorongan semangat, menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar. Kondisi inilah yang kemudian membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menggali ilmu lebih dalam (Hasan et al, 2024).

Diskusi dan pertukaran ide yang terjadi dalam sebuah kelompok belajar membuka kesempatan bagi siswa untuk memproses informasi dengan cara yang lebih komprehensif. Melalui dialog ini, siswa dapat menguji pemahaman mereka, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan perspektif yang beragam dari rekan-rekannya. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengklarifikasi keraguan atau kesalahpahaman yang mungkin ada terkait suatu konsep. Dengan demikian, pemahaman konseptual mereka menjadi lebih matang dan terstruktur.

Lebih lanjut, upaya membangun pengetahuan secara bersama-sama dalam kelompok membantu memperdalam pemahaman individual. Ketika seorang siswa berusaha menjelaskan suatu konsep kepada anggota kelompok lainnya, ia secara tidak langsung sedang memperkuat pemahaman dirinya sendiri tentang konsep tersebut. Proses verbalisasi dan penyederhanaan ide untuk orang lain ini memaksa otak untuk mengorganisir informasi secara lebih baik. Oleh karena itu, tindakan berbagi pengetahuan menjadi alat yang ampuh untuk penguasaan materi secara personal.

Pembelajaran kooperatif juga secara inheren berfungsi sebagai wahana untuk melatih berbagai keterampilan esensial abad ke-21. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, misalnya, diasah ketika siswa harus menyampaikan gagasan mereka dengan jelas dan meyakinkan kepada anggota tim. Selain itu, kemampuan bekerja sama dalam tim menjadi teruji saat mereka berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dan mengatasi perbedaan pendapat. Keterampilan-keterampilan dasar ini sangat penting untuk navigasi di dunia modern yang kompleks (Putri, 2017).

Selain komunikasi dan kerja tim, pembelajaran dalam format kooperatif juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Siswa ditantang untuk menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menghasilkan pendekatan inovatif secara bersama-sama. Kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika kelompok dan belajar secara mandiri untuk memberikan kontribusi terbaik juga turut terasah. Penguasaan berbagai kecakapan ini akan membekali siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, implementasinya yang efektif memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana dengan baik. Revitalisasi pembelajaran kooperatif melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, pembentukan kelompok heterogen,

integrasi teknologi digital, dan penerapan sistem penilaian autentik merupakan langkah-langkah krusial untuk mengoptimalkan kolaborasi dan mencapai kesuksesan belajar siswa.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya adanya kebijakan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan lembaga pendidikan guru, untuk mempromosikan implementasi pembelajaran kooperatif yang efektif. Investasi dalam pelatihan guru yang berkualitas, penyediaan sumber daya teknologi yang memadai, dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif merupakan langkah-langkah penting untuk mewujudkan potensi penuh dari pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil akademik dan keterampilan sosial siswa di abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya menjadi sekadar metode, tetapi menjadi sebuah pendekatan pedagogis yang memberdayakan siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S., et al. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif: Teori dan panduan praktis*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Antika, M. S., et al. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-square terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kemampuan awal matematika siswa SMP. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(2), 118–129.
- Ardyan, E., et al. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Nuansa Cendekia.
- El-Yunusi, M. Y. M., et al. (2023). Ontologi filsafat pendidikan Islam (studi kasus: Bahan ajar penerapan literasi pada peserta didik). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624.
- Hasan, M. S. R., et al. (2024). Peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran akidah akhlak melalui model pembelajaran kooperatif mind mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 237–251.
- Hertina, D., et al. (2024). *Metode pembelajaran inovatif era digital: Teori dan penerapan*. Green Pustaka Indonesia.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-model pembelajaran efektif*. Bina Mulia Publishing.
- Huliyah, M., et al. (2021). *Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini*. Jejak Pustaka.
- Jayadih, M., et al. (2024). *Strategi & peningkatan kualitas layanan guru: Transformasi melalui kepemimpinan, teknologi, kreativitas dan entrepreneurship*. Jakad Media Publishing.
- Kusumawati, I., et al. (2023). *Pengantar pendidikan*. Rey Media Grafika.
- Lisbet, Z. T., et al. (2024). *Friendly leadership: Membangun koneksi dan kolaborasi di tempat kerja*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Masturin. (2022). *Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural*. Lawwana.
- Novita, J. B. (2024). *Implementasi konsep kecerdasan spiritual Al Ghazali pada mata pelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang* [Unpublished thesis]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, D. P. (2017). Pengaruh pembelajaran kooperatif think talk write terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 75–100.

- Sa'adah, I., et al. (2025). Manfaat program inklusi di sekolah terhadap keterampilan sosial siswa dengan disabilitas di SLBN Jombang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1).
- Sapitri, A., et al. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 252–266.
- Septiana, A., & Saputra, A. A. (2025). The effectiveness of group approach in class management in mathematics lessons at SDN 11 Suak Tapeh: Efektivitas pendekatan kelompok dalam manajemen kelas pada pelajaran matematika di SDN 11 Suak Tapeh. *Journal of Elementary School Research and Development*, 2(1), 60–70.
- Sukardi. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: Implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Sulistiyo, U., et al. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Susetyo, A. M., et al. (2023). *Inovasi pembelajaran abad 21*. UM Jember Press.
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum merdeka: Transformasi pendidikan SD untuk menghadapi tantangan abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 4*, 281–288.
- Wijayanto, A. (2022). *Akademisi dalam penuangan gagasan, strategi serta tantangan dalam pelaksanaan PTMT*.
- Wiliyanti, V., et al. (2025). *Buku ajar evaluasi pembelajaran*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wulandari, N. D. (2025). Yuana: Penelitian: Bookchap. *Pelaporan BKD IKIP PGRI Wates*, 3(1).